

# UNIVERSALISME ISLAM DAN KOSMOPOLITANISME KEBUDAYAAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Mengatakan Islam agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik untuk sekadar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.

Walaupun begitu, agaknya benar jika dikatakan tidak semua orang menyadari apa hakikat universalisme Islam itu, apalagi implikasinya dalam bidang-bidang lain yang lebih luas. Sama dengan tidak sadarnya banyak orang tentang apa hakikat kebulatan bumi, apalagi akibat yang ditimbulkannya, praktis maupun teoretis. Misalnya saja, mungkin kebanyakan orang akan heran jika dikatakan bumi bulat membawa akibat tidak adanya garis lurus di permukaannya (semua garis dengan sendirinya melengkung) dan bahwa perjalanan udara dari Tokyo ke Paris akan jauh lebih cepat, karena jauh lebih pendek, lewat kutub utara daripada lewat, katakan, Moskow, mengikuti apa yang disebut “*great circle*”.

Dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat”. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama

Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan ras dan budaya. Karena itu ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai “pertanda kebesaran Tuhan” (ayat Allah).<sup>1</sup>

Itu semua terjadi karena dalam pandangan Islam yang penting pada manusia ialah alam atau *nature* kemanusiaan itu sendiri. Sama dengan setiap kenyataan alami, kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Maka karena Islam berurusan dengan alam kemanusiaan itu, ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.<sup>2</sup>

## Universalisme Islam (I)

Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan “*islām*” itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkkan kepada alam manusia itu sendiri, sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar.<sup>3</sup> Sikap

---

<sup>1</sup> “Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran)-Nya ialah terciptanya langit dan bumi, serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warnawarnamu...,” (Q 30:22).

<sup>2</sup> Ini termasuk konsep mendasar tentang “*fitrah*” manusia yang sudah sering dibahas dalam berbagai kesempatan.

<sup>3</sup> Inilah salah satu makna firman Allah, Q 2:256: “Tidak boleh ada paksaan

keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>4</sup>

Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Mahaesa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (*al-dīn*, secara harfiah antara lain berarti “ketundukan”, “kepatuhan”, atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islām*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.<sup>5</sup>

Karena prinsip-prinsip itu maka semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*al-islām*”, yakni semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Mahaesa. Dalam Kitab Suci berulang kali kita dapati penegasan bahwa agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. adalah semuanya “*al-islām*”, karena inti semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Atas dasar inilah maka agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan “*al-islām*” *par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islām* yang lain, yang telah tampil terdahulu. Dalam hal ini, A. Yusuf Ali memberi penegasan:

---

*dalam agama, (sebab) yang benar sungguh jelas berbeda dari yang palsu....”* (Jadi manusia secara tidak langsung diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkan sendiri).

<sup>4</sup> Karena itu iman seorang yang ikut-ikutan (*īmān al-muqallid*) menjadi masalah dalam ilmu kalam, yaitu sah atau tidak. Dalam Q 17:36 diingatkan: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak memahaminya. Sebab sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati itu semuanya akan diminta pertanggungjawaban.”

<sup>5</sup> Inilah antara lain makna penegasan dalam Q 3:19: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah *al-islām*....”, dan Q 3:85, “Barang siapa menuntut agama selain *al-islām* maka darinya tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang merugi”.

The Muslim position is clear. The Muslim does not claim to have a religion peculiar to himself. Islam is not a sect or an ethnic religion. In its view all, religion is one, for the Truth is one. It was the religion preached by all the earlier Prophets. It was the truth taught by all the inspired Books. In essence it amounts to a consciousness of the Will and Plan of God and a joyful submission to that Will and Plan. If anyone wants a religion other than that, he is false to his own nature, as he is false to God's Will and Plan. Such a one cannot expect guidance, for he has deliberately renounced guidance.<sup>6</sup>

(Sikap seorang Muslim jelas. Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya. Islam bukanlah sebuah sekte atau agama etnis. Dalam pandangannya, semua Agama adalah satu (sama), karena Kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi yang terdahulu. Ia adalah kebenaran kepada suatu kesadaran tentang adanya Kehendak dan Rencana Tuhan serta sikap pasrah sukarela (dengan senang hati) kepada Kehendak dan Rencana itu. Kalau seseorang menghendaki agama selain sikap itu, ia tidak sejati (palsu) kepada hakikat dirinya sendiri, sebagaimana ia tidak sejati kepada Kehendak dan Rencana Tuhan. Orang serupa itu tidak dapat diharapkan mendapatkan petunjuk, sebab ia dengan sengaja telah menolak petunjuk itu).

Di bawah cahaya prinsip dan pengertian itulah seharusnya kita membaca dan memahami Kitab Suci al-Qur'an, khususnya berkenaan dengan kata-kata "*islām*" atau "*al-islām*" dan segenap derivasinya seperti kata-kata *muslim* sebagai kata benda pelaku (*participle*) atau kata sifat dari "*islām*", dan seterusnya. Berkenaan dengan ini, Muhammad Asad memberi uraian:

... it is obvious that the Qur'an cannot be correctly understood if we read it merely in the light of later ideological developments, losing

---

<sup>6</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, h. 145, catatan 418.

sight of its original purport and the meaning which it had — and was intended to have — for the people who first heard it from the lips of the Prophet himself. For instance, when his contemporaries heard the words *islām* and *muslim* they understood them as denoting man's "self-surrender to God" and "one who surrenders himself to God", without limiting these to any specific community or denomination.... In Arabic, this original meaning has remained unimpaired, and no Arab scholar has ever become oblivious of the wide connotation of these terms. Not so, however, the non-Arab of our day, believer and non-believer alike: to him *islām* and *muslim* usually bear a restricted, historically circumscribed significance, and apply exclusively to the followers of the Prophet Muhammad ....<sup>7</sup>

(... jelas bahwa al-Qur'an tidak dapat dipahami secara benar jika kita membacanya hanya di bawah cahaya (pengaruh) ideologi hasil perkembangan kemudian hari, dengan kehilangan pandangan akan tujuan dan makna aslinya yang ada padanya dahulu — dan yang memang dimaksudkan demikian itu untuk selamanya — bagi orang-orang yang pertama kali mendengarnya langsung dari Nabi sendiri. Misalnya, setiap kali mereka yang sezaman dengan beliau itu mendengar perkataan *islām* atau *muslim*, mereka memahaminya (bahwa *islām*) menunjuk kepada makna "seorang yang pasrah kepada Tuhan", tanpa membatasi istilah-istilah itu hanya kepada komunitas atau denominasi tertentu saja.... Dalam bahasa Arab, pengertian orisinal ini tidak pernah rusak (menyimpang), dan tidak ada seorang sarjana (*'ulamā'*) Arab yang mengabaikan konotasi luas istilah-istilah itu. Namun tidaklah demikian bagi seorang bukan-Arab pada zaman kita, baik yang beriman (kepada Nabi Muhammad) maupun yang tidak beriman: baginya, *islām* dan *muslim* biasanya mengandung suatu makna yang terbatas dan yang secara tertentu digariskan (oleh perkembangan) sejarah, serta secara khusus berlaku hanya untuk para pengikut Nabi Muhammad....).

<sup>7</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, "Foreword", h. vi.

Penegasan Muhammad Asad itu dibuat berdasarkan berbagai keterangan dalam al-Qur'an sendiri, yang kemudian tetap bertahan dalam kitab-kitab tafsir klasik. Sebagaimana telah disinggung, al-Qur'an memandang semua agama (yang benar, yakni yang datang dari Tuhan) adalah "*al-islām*" atau ajaran tentang pasrah kepada Tuhan.

Bahkan, pandangan ini sebenarnya terkait dengan prinsip yang lebih luas, yang membentuk bagian amat penting *Weltanschauung* al-Qur'an, yaitu bahwa sikap pasrah kepada Tuhan itu merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada Penciptanya, yaitu Tuhan. Ini digambarkan sebagai rangkaian drama kosmis dalam permulaan penciptaan Allah akan seluruh alam raya, dengan firman-Nya:

*"Kemudian Dia (Tuhan) menyempurnakan penciptaan langit, dan langit itu (seperti) asap, lalu berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah (tunduklah, pasrahlah) kamu berdua, dengan taat atau terpaksa!' Maka jawab keduanya itu, 'Kami datang dengan taat,'"* (Q 41:11).

Maka ketaatan langit dan bumi (yakni benda-benda mati) kepada Tuhan adalah kepasrahan dan keislamannya. Inilah yang menjadi dasar adanya keteraturan dan "*predictability*" pada "hukum alam" sampai batas yang amat jauh, sehingga dapat dijadikan pedoman (kemudian digunakan) oleh manusia melalui pemahamannya akan hukum-hukum itu (ilmu pengetahuan).

Karena semua makhluk hidup diciptakan dari benda mati dan berasal dari bahan langit dan bumi (yaitu dari debu [*turāb*] atau tanah liat [*thīn*] seperti banyak penuturan dalam Kitab Suci tentang penciptaan Adam dan manusia pada umumnya, atau dari api [*nār*], atau cahaya [*nūr*] pada penciptaan malaikat, jin, dan setan), maka pada diri setiap makhluk hidup pun ada *nature* kepasrahan kepada Tuhan, sebagaimana bahannya itu pasrah kepada-Nya. Hanya saja, berbeda dari benda-benda mati, kepasrahan manusia kepada Tuhan

itu tidak terjadi secara “otomatis” dan pasti, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Ini membuat manusia makhluk moral, dalam arti kepasrahannya kepada Tuhan merupakan pilihan baiknya (pahala), dan tidak adanya sikap itu merupakan pilihan buruknya (dosa).

Karena itu, peringatan kepada manusia untuk pasrah kepada Tuhan seringkali dikaitkan dengan peringatan bahwa seluruh alam ini pasrah kepada Tuhan, demikian pula seluruh makhluk hidup di langit dan di bumi selain manusia, sehingga manusia dapat hidup serasi dan dalam kedamaian (*salām*) dengan seluruh ciptaan Tuhan yang lain itu. Inilah yang antara lain yang bisa dipahami dari firman Allah:

*“Apakah mereka akan mengikuti (suatu agama) selain agama (ketaatan kepada) Allah? Padahal telah pasrah kepada-Nya siapa saja yang ada di langit dan di bumi, karena taat (sadar) ataupun karena terpaksa (tidak sadar), dan semuanya akan dikembalikan kepada-Nya,”* (Q 3:83).

Kelebihan manusia terhadap makhluk-makhluk yang lain adalah bahwa ia, dalam salah satu tahap proses penciptaannya oleh Tuhan, termasuk suatu tahap dalam perkembangan janin di rahim ibu setelah pertemuan ovum dan sperma, ditiupkan ke dalam tubuh materialnya itu sesuatu dari Ruh Ilahi, sehingga sejak itu janin menjadi makhluk lain, yaitu manusia:

*“Itulah Dia (Tuhan) yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, Yang Mahamulia dan Maha Pengasih. Dia yang membuat segala sesuatu yang diciptakan-Nya itu baik, dan yang telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia ciptakan anak-turunnya dari saripati berupa cairan yang (tampak) hina (sperma), lalu disempurnakannya dan ditiupkan ke dalamnya (sesuatu) dari Ruh-Nya. Dan (dengan begitu) Dia ciptakan untuk kamu sekalian (manusia) pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Namun sedikit saja kamu berterimakasih,”* (Q 32:6-9).

*“Sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian saripati itu kami jadikan sperma, yang tersimpan di tempat menetap yang sangat terlindung (rahim). Lalu sperma itu Kami jadikan segumpal darah, dan segumpal daging itu tulang, dan tulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikanlah ia suatu makhluk yang lain (yakni, manusia benar-benar). Maha terpujilan Allah, sebaik-baik semua pencipta. Kemudian sesungguhnya kamu semua pada Hari Kiamat akan dibangkitkan kembali,”* (Q 23:12-16).

Disebabkan adanya sesuatu yang sangat istimewa pada manusia, yaitu “sesuatu dari Ruh Tuhan” itu, maka manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih. Justru kesadaran dan kemampuan untuk memilih itu, yakni, secara singkat, “kebebasan”, adalah ciri manusia, merupakan unsurnya yang berasal dari Ruh Tuhan. Namun kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas, sebab kebebasan mutlak hanya ada pada Diri dan Wujud yang Mutlak pula, yaitu Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Salah satu unsur keterbatasan manusia itu ialah bahwa bagaimana pun dan betapa pun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan (melakukan “*al-islām*”). Itu adalah natur (*fiṭrah*) manusia, yang dalam firman lain dilukiskan sebagai perjanjian (primordial) antara anak keturunan Adam dengan Allah sendiri:

*“Dan ketika Tuhanmu mengembangkan dari anak-cucu Adam — yaitu dari punggung mereka — keturunan mereka (umat manusia) dan meminta mereka bersaksi atas diri mereka, ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka semua menyahut, ‘Ya, kami semua bersaksi.’ (Maka janganlah) kamu berkata di Hari Kiamat, ‘Sesungguhnya kami lupa akan hal ini.’”* (Q 7:172).

Tidak bisa lain bahwa persaksian akan Allah itu mengandung makna kesediaan untuk taat dan sukarela untuk tunduk dan

pasrah kepada-Nya, yaitu *islām*. Sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara setiap pribadi manusia, atau manusia itu secara keseluruhannya, dengan Tuhan, maka menjalankan “*al-islām*” bagi manusia adalah sama nilainya dengan berjalannya alam (secara tidak sadar) mengikuti hukum-hukumnya sendiri yang ditetapkan oleh Allah, Maha Pencipta. Karena itu “*al-islām*” bersifat alami, wajar, *fithri*, dan natural. Sedangkan sikap sebaliknya, yaitu sikap menentang Kehendak dan Rencana Tuhan adalah tidak alami dan tidak wajar, atau *absurd*, seperti *absurd*-nya alam yang berjalan tidak mengikuti hukum-hukumnya sendiri.

## Universalisme Islam (II)

Pandangan yang amat fundamental di atas menunjukkan, sebagaimana dimengerti oleh mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad sejak dari masa lalu sampai sekarang, bahwa sikap pasrah atau “*al-islām*” manusia kepada Tuhan sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak saat-saat pertama diciptakannya manusia. Tapi sekalipun merupakan *nature* manusia dan kelanjutan perjanjian primordialnya dengan Tuhan, manusia dari waktu ke waktu melupakannya, dan ini membuatnya selalu menyandang sengsara. Maka Tuhan dengan rahmat dan kasih-Nya memperingatkan manusia akan *nature*-nya sendiri itu, dan menyampaikan ajaran-ajaran kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa oleh para nabi dan rasul silih berganti, sejak Nabi Adam, bapak umat manusia, sampai akhirnya disudahi oleh Nabi Muhammad saw.

Namun secara jelas dan harfiah dituturkan dalam Kitab Suci bahwa yang pertama kali menyadari “*al-islām*” atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh, Rasul Allah urutan ketiga dalam deretan dua puluh lima Rasul (seperti dipercayai umum), setelah Adam dan Idris. Dituturkan bahwa Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang

yang *muslim*, yakni pelaku yang bersifat “*al-islām*”, pasrah kepada Tuhan:

*“Dan tuturkanlah (wahai Muhammad) kepada mereka berita Nuh, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Wahai kaumku, jika aku berdiam (bersama kamu) ini terasa berat bagi kamu, begitu pula perintahku akan ayat-ayat Allah, maka aku hanyalah bertawakal kepada Allah. Karena itu, sepakatilah rencanamu sekalian bersama sekutu-sekutumu sehingga rencanamu itu tidak lagi kabur bagi kamu, lalu laksanakanlah keputusanmu untukku, dan janganlah aku kamu beri uluran waktu. Tapi kalau kamu berpaling, (maka ketahuilah) bahwa aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu, sebab upahku hanyalah ditanggung Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang yang pasrah (al-muslimūn),” (Q 10:71-72).*

Kesadaran akan “*al-islām*” itu lebih-lebih lagi tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim. Seperti halnya dengan Nuh, Ibrahim juga diperintah untuk ber-“*islām*”:

*“Ingatlah, ketika Tuhannya (yakni, Tuhan Nabi Ibrahim) berfirman kepadanya, ‘Pasrahlah engkau (aslim)!’ Ia menjawab, ‘Aku pasrah (aslamtu) kepada Tuhan Seru sekalian alam,” (Q 2:131).*

Agama yang benar dengan inti ajaran pasrah kepada Tuhan itu kemudian diwasiatkan Ibrahim kepada keturunannya. Salah satu garis keturunan itu ialah Nabi Ya‘qub atau Israel (artinya, hamba Allah) dari jurusan Nabi Ishaq, salah seorang putra Ibrahim. Wasiat Ibrahim dan Ya‘qub itu kemudian menjadi dasar agama-agama Israel, yaitu (yang sekarang bertahan), agama-agama Yahudi dan Kristen:

*“Maka dengan (ajaran) itulah Ibrahim berpesan kepada anak-turunannya, dan juga Ya‘qub, (dengan mengatakan), ‘Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu semua, maka*

*janganlah sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang pasrah (al-muslimūn, para pelaku al-islām),” (Q 2:132).*

Jadi, agama-agama Yahudi dan Nasrani berpangkal kepada “*al-islām*”, karena merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim. Tapi tidaklah berarti Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani, melainkan seorang yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*). Sebab mengatakan Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani akan merupakan suatu anakronisme, karena Ibrahim muncul jauh sebelum agama-agama itu. Inilah makna firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan keterlibatan beliau dalam suatu polemik dengan kaum *ahl al-Kitāb* (pengikut Kitab Suci, khususnya Yahudi dan Nasrani):

*“Wahai para ahl al-Kitāb, mengapa kamu berargumentasi mengenai Ibrahim, padahal Tawrat dan Injil tidak diturunkan (dari Allah) kecuali sesudahnya. Tidakkah hal itu kamu pikirkan? Inilah kamu, yang (dulu) berargumentasi tentang sesuatu yang kamu ketahui. Tapi mengapa (sekarang) kamu berargumentasi tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui (semuanya), dan kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau pun Nasrani, melainkan seorang ḥanīf (pencari dan pencinta Kebenaran) dan muslim, dan ia tidak termasuk mereka yang mempersekutukan Tuhan (musyrik),” (Q 3:65-67).*

Bahwa agama Yahudi itu pada dasarnya mengajarkan “*al-islām*”, ditegaskan dalam penuturan al-Qur’an mengenai fungsi Kitab Suci Tawrat yang diturunkan kepada Nabi Musa untuk anak keturunan Israel:

*“Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah menurunkan Tawrat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, dan dengan Kitab Suci itu para nabi yang pasrah (aslamtu, ber-‘islām’), serta para pendeta (rabbī) dan para sarjana agama (al-ahbār) menjalankan hukum untuk mereka yang*

*menganut agama Yahudi, berdasarkan kitab Allah yang mereka diwajibkan memeliharanya, dan mereka itu semuanya menjadi saksi...,” (Q 5:44).*

“*Al-islām*” sebagai ajaran Nabi Musa (yang kemudian disebut agama Yahudi) juga bisa disimpulkan dari pernyataan Fir‘awn, musuh orang-orang Isrā’īl pimpinan Nabi Musa itu, yang ketika akan tenggelam ditelan air laut menyadari kesalahannya dan ingin bertaubat:

*“Dan Kami telah jadikan Bani Israel menyeberangi lautan itu, lalu diikuti oleh Fir‘awn dan bala tentaranya dengan rasa benci dan permusuhan. Maka tatkala ia (Fir‘awn) hampir tenggelam, ia berkata, ‘Aku beriman bahwa tiada tuhan selain (Tuhan) yang dipercayai oleh anak-turun Israel (Tuhan Yang Mahaesa), dan aku termasuk yang pasrah (al-muslimūn),” (Q 10:90).*

Begitu pula dengan Nabi Isa (Yesus) atau al-Masih (Kristus) Putra Maryam (Ibn Maryam), beliau datang dengan membawa ajaran pasrah kepada Tuhan, sebagaimana dengan jelas dan baik sekali tercermin dari penuturan tentang Nabi Isa itu dan para pengikutnya sebagai berikut:

*“Dan tatkala Isa merasakan dari mereka (kaum Israel) pembangkangan (kufr), ia berkata, ‘Siapa yang bakal menjadi pendukungku menuju Allah?’ Al-Hawāriyūn (para pengikut setia Nabi Isa) menjawab, ‘Kami para pendukung Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (muslimūn),” (Q 3:52).*

*“Dan ingatlah ketika Kami (Tuhan) mewahyukan kepada al-Hawāriyūn, ‘Berimanlah kamu sekalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku (Isa)!’ Mereka jawab, ‘Kami beriman, dan saksikanlah bahwa*

*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang pasrah (muslimūn),”* (Q 5:111).

Karena merupakan inti semua agama yang benar, maka “*al-islām*” atau pasrah kepada Tuhan adalah pangkal adanya hidayah Ilahi kepada seseorang. Maka “*al-islām*” menjadi landasan universal kehidupan manusia, berlaku untuk setiap orang, di setiap tempat dan waktu:

*“Jika mereka berargumentasi kepadamu (hai Muhammad), maka jawablah, ‘Aku, dengan keseluruhan diriku, telah pasrah (aslamtu) kepada Allah, juga orang-orang yang ikut aku.’ Katakan pula kepada mereka yang mendapatkan kitab suci serta mereka yang tidak mendapatkan kitab suci (al-ummīyūn, juga diartikan ‘kaum buta huruf’), ‘Apakah kamu juga telah pasrah (aslamtum)?’ Kalau mereka telah pasrah (aslamū), maka mereka telah mendapat hidayah. Dan kalau mereka ingkar, maka sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya berkewajiban menyampaikan (pesan). Dan Allah Mahatahu akan hamba-hamba-Nya,”* (Q 3:20).

Selanjutnya, ada indikasi dalam al-Qur’an bahwa manifestasi lahiriah “*al-islām*” itu dapat beraneka ragam, antara lain karena mengikuti zaman dan tempat. Namun dalam keanekaragaman itu, semua orang (harus) mengabdikan dan berbakti kepada Wujud Yang Satu, yaitu Tuhan, dengan sikap pasrah kepada-Nya. Ini mendapatkan penegasan yang tak meragukan dalam Kitab Suci:

*“Dan untuk setiap umat telah Kami (Tuhan) tentukan (ritus) peribadatnya, agar supaya mereka menyebut nama Allah (dengan rasa syukur) atas binatang ternak yang dikaruniakan oleh-Nya kepada mereka. Maka (ketahuilah bahwa) Tuhan kamu sekalian ini adalah Tuhan Yang Mahaesa, lalu pasrahlah kamu sekalian (aslimū) kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati,”* (Q 22:34).

Oleh karena “*al-islām*” merupakan titik-temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain. Sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad, Rasul Allah yang terakhir, sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wasath*, “wasit”) antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadā*) atas seluruh kemanusiaan.<sup>8</sup> Pesan itu terungkap dalam firman Allah:

*“Janganlah kamu (umat Muhammad) berargumentasi dengan ahl al-kitāb (para penganut kitab suci terdahulu), melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, terkecuali terhadap yang zalim dari mereka itu. Dan katakan olehmu sekalian, ‘Kami beriman kepada (Kitab Suci) yang diturunkan kepada kami dan (Kitab Suci) yang diturunkan kepada kamu, serta Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah sama, (Wāḥid, Tuhan Yang Mahaesa), dan kita pasrah (muslimūn) kepada-Nya,’”* (Q 29:46).

Dari sekian banyak implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam al-Qur’an itu ialah kesatuan kenabian dan kerasulan. Yaitu bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim secara tulus mempercayai semuanya tanpa kecuali:

*“Katakan olehmu semua (wahai umat Muhammad), ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada kami, serta yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub*

---

<sup>8</sup> “Demikianlah Kami (Tuhan) jadikan kamu sekalian (umat Muhammad) sebagai umat penengah (*wasath*, “moderating force”), agar kamu dapat menjadi saksi (yang adil, “fair”) atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi (yang adil) atas kamu sekalian...,” (Q 2:143).

*dan keturunan mereka, juga kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan yang diturunkan kepada para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka itu, dan kami pasrah (muslimlün) kepada-Nya,”* (Q 2:136, juga Q 3:84).

Untuk menyampaikan pesan pasrah kepada Tuhan itu kepada umat manusia, Dia telah mengutus utusan untuk setiap bangsa atau umat. Mereka menyampaikan pesan yang sama dengan bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa masyarakat tempat mereka mendapat tugas. Pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad, seorang Nabi akhir zaman, utusan Tuhan itu datang silih berganti, di semua tempat, dan setiap waktu diperlukan, dan hanya sebagian dari mereka itu yang diceritakan dalam al-Qur'an. Mereka yang hendak melakukan "*al-islām*" juga dituntut untuk beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada "para nabi yang lain" itu, jika pengetahuan mantap tentang ajaran mereka itu dapat diperoleh. Beberapa firman Ilahi yang relevan adalah berikut ini:

*"... Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan untuk setiap kaum ada penunjuk jalan (nabi),"* (Q 13:7).

*"Sesungguhnya Kami (Tuhan) mengutus engkau (Muhammad) dengan membawa Kebenaran, untuk membawa berita gembira dan menyampaikan peringatan. Dan tidak ada satu umat pun kecuali telah muncul dari kalangan mereka seorang pemberi peringatan (nabi atau rasul),"* (Q 35:24).

*"Sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, (yang menyerukan), 'Berbaktilah kamu sekalian kepada Allah, dan jauhilah thāghūt (segala bentuk kekuatan jahat)!' Dari antara mereka (umat) itu ada yang memperoleh petunjuk dari Allah, dan ada pula yang telah sesat. Karena itu, berjalanlah kamu sekalian ke seluruh*

*bumi, dan saksikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan kebenaran itu,” (Q 16:36).*

*“Sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus banyak rasul sebelum engkau (Muhammad), dari antara mereka ada yang telah Kami ceritakan kepadamu, dan dari antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu....,” (Q 40:78).*

*“Dan (Kami, Tuhan) memberi wahyu kepada banyak rasul yang mereka itu telah Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) sebelum ini, serta kepada banyak Rasul yang itu tidak Kami ceritakan kepadamu....,” (Q 4:164).*

*“Kami (Tuhan) tidak pernah mengutus seorang rasul pun kecuali dalam bahasa kaumnya (masyarakatnya), agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka....,” (Q 14:4).*

Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa, semuanya itu menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islām*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan “I” besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis (termuat dalam al-Qur’an), menjadi nama ajaran “*al-islām*” yang dibawa Nabi Muhammad saw. Penamaan itu dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran pasrah kepada Tuhan (“*al-islām*”) *par excellence*. Pengamatan ilmiah terhadap kenyataan itu banyak dibuat para sarjana, antara lain Wilfred Cantwell Smith, yang dirasa ada baiknya dikutip di sini:

... The first observation is that of all the world’s religious traditions the Islamic would seem to be the one with a built-in name. The word ‘Islam’ occurs in the Qur’an itself, and Muslims are insistent on using this term to designate their system of faith. In contrast to

what has happened with other religious communities, as we have partly seen, this is not a name devised by outsiders, those inside resisting or ignoring or finally accepting.<sup>9</sup>

(... Pengamatan pertama ialah bahwa dari semua tradisi keagamaan, tradisi Islam akan tampak sebagai yang mempunyai nama secara *built in*. Perkataan “*islām*” terdapat dalam al-Qur’an sendiri, dan kaum Muslim teguh menggunakan istilah itu untuk mengenali sistem keimanan mereka. Berlawanan dengan apa yang terjadi pada berbagai masyarakat keagamaan yang lain, sebagaimana sebagiannya telah kita lihat, nama (*islām*) itu bukanlah nama yang dibuat oleh orang luar, kemudian orang dalam menolaknya, atau mengabaikannya, atau akhirnya menerimanya).

Pernyataan Smith ini agak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Asad yang dikutip di depan. Kedua-duanya bukan orang Arab, melainkan orang Barat, tapi yang pertama, (menurut istilah Asad), “*non-believer*”, sedangkan yang kedua “*believer*”. Kalau kita coba menggabungkan antara keduanya, akan kita temukan pengertian seperti ini: *al-islām* adalah sika benar yang universal, yang menjadi tuntutan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat, dan yang menjadi dasar sikap keagamaan yang benar, yang dibawa oleh para nabi dan rasul untuk seluruh bangsa atau umat. Tetapi perkataan (harfiah) “*al-islām*” sendiri dengan segala derivasinya, sebagai kata-kata Arab, dikemukakan dan digunakan dengan jelas oleh Nabi Muhammad, yang beliau seorang Arab. Lagi pula, sebagai utusan Tuhan yang terakhir, Nabi Muhammad adalah yang dengan jelas menangkap dan mengajarkan inti makna semua agama, yaitu “*al-islām*”, bahkan ajaran yang beliau bawa adalah bentuk “*al-islām*” *par excellence* sebagaimana telah dikemukakan di atas. Maka agama itu berhak disebut “agama Islam” (suatu cara penggunaan nama umum untuk gejala khusus,

<sup>9</sup> Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (New York: The New American Library of the World Literature, 1964), h.75

sama dengan “dokter” yang berarti sarjana untuk ahli penyakit dan obat-obatan, dan “*‘ālim ‘ulamā*” yang juga berarti sarjana untuk ahli fiqih).

Walaupun demikian, masih ada petunjuk bahwa yang menggunakan ide tentang sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai nama ajaran atau pandangan hidup ialah Nabi Ibrahim. Apalagi, seperti telah dibahas terdahulu, Nabi Ibrahim itu adalah “bapak” “*al-islām*”. Sebuah firman yang ditunjukkan kepada para pengikut Nabi Muhammad terbaca sebagai berikut:

*“Berjuanglah kamu sekalian di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan. Dia (Tuhan) telah memilih kamu sekalian (untuk mengemban tugas), dan Dia tidak membuat hal yang memberatkan atas kamu mengenai agama, yaitu (kelanjutan) agama Ibrahim. Dia (Ibrahim) menamakan (orang yang seperti) kamu semua ini ‘mereka yang pasrah (al-muslimūn)’ sebelum ini dan di sini (sekarang), agar hendaknya Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas kamu, dan kamu sendiri menjadi saksi atas sekalian umat manusia...,”* (Q 22:78).

Jadi, seperti juga diamati oleh Smith yang dikutip di muka, nama “Islam” bukanlah nama yang lahir berdasarkan nama tempat (seperti, misalnya, “Agama Hindu” karena muncul di India, Hindia atau Hindustan, yakni lembah atau seberang sungai Indus). Juga bukan berdasarkan kebangsaan, kesukuan, atau dinasti (seperti, misalnya, “Agama Yahudi” karena tumbuh di kalangan bangsa, suku, atau dinasti Yehuda atau Yuda), juga bukan berdasarkan nama tokoh pendirinya (seperti, misalnya, “Agama Budha” karena tokoh yang mendirikan adalah Budha Gautama, dan “Agama Masehi” atau “Kristen” karena tokoh yang mendirikannya adalah Nabi Isa atau Yesus yang bergelar al-Masih atau Kristus). Nama “Islam” juga tidak dibuat berdasarkan nama tempat kelahiran tokoh yang mendirikan seperti, “Agama Nasrani” yang berdasarkan tempat kelahiran Nabi Isa, yaitu Nazareth di Palestina. Maka, mengutip

Smith lebih lanjut, nama “Islam” bagi orang-orang Muslim adalah sebagai berikut:

The Muslim world, then, is definitely and explicitly conscious of something that it calls, and is persuaded that it ought to call, a religion, as one among others but its own case one given as such by God.<sup>10</sup>

(Jadi dunia Islam dengan tegas dan jelas menyadari apa yang disebut agama, dan selalu merasa yakin tentang apa yang harus disebut agama itu, sebagai satu di antara banyak yang lain tapi khusus untuk agamanya sendiri [Islam] nama itu demikian diberikan oleh Tuhan).

Jadi “Islam” memang telah menjadi nama sebuah agama, yaitu agama Rasul Pungkasan. Namun ia bukan sekadar nama, tapi nama yang tumbuh karena hakikat dan inti ajaran agama itu, yaitu pasrah kepada Tuhan (“*al-islām*”). Dengan begitu maka seorang pengikut Nabi Muhammad adalah seorang *muslim par excellence*, yang pada dasarnya tanpa mengeklusifkan yang lain, yang dalam menganut agamanya itu (seharusnya) senantiasa sadar akan apa hakikat agamanya, yaitu “*al-islām*”, sikap pasrah kepada Tuhan. Karena kesadaran akan makna hakiki keagamaan itu maka “agama Islam”, juga “orang Muslim” atau “umat Islam” selamanya mempunyai *impulse* universalisme, yang pada urutannya memancar dalam wawasan kulturalnya yang berwatak kosmopolit.

### Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam

Selain merupakan pancaran makna “*al-islām*” itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wihdat al-nubūwah*, the

<sup>10</sup> Smith, *op. cit.*, h. 77

*unity of prophecy*) berdasarkan makna “*al-islām*” itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapatkan pengesahan langsung dari Kitab Suci, seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wiḥdat al-insānīyah, the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep Kemahaesaan Tuhan (*wahdānīyah* atau *tawḥīd, the unity of God*). Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman:

*“Umat manusia itu tidak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka). Jika seandainya tidak ada Keputusan (Kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga),” (Q 10:19).*

*“Umat manusia itu dahulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan bersama para nabi itu diturunkan-Nya kitab suci dengan membawa Kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan...,” (Q 2:213).*

Muhammad Asad memperingatkan bahwa maksud firman-firman itu bukanlah memberi gambaran tentang adanya mitos “zaman emas” ketika seluruh umat manusia itu bersatu dan sama dalam segala hal. Yang diisyaratkan di situ, sebenarnya, ialah keseragaman nisbi pandangan instingtif dan kecenderungan naluri yang menjadi ciri kemanusiaan pada permulaan perkembangan dini — (“primitif”) — nya. Karena keseragaman nisbi itu sesungguhnya tumbuh karena perkembangan intelektual yang belum sempurna (maka disebut instingtif, bersifat naluriah), bukannya tumbuh berdasarkan persetujuan yang sadar di antara anggota masyarakat, ia tentu akan mengalami disintegrasi berhadapan dengan perkembangan kehidupan manusia lebih lanjut, dan terjadilah pluralitas manusiawi. Tetapi justru demikian itulah “Keputusan” (*Kalimah*) Tuhan yang

ditetapkan-Nya sebelum itu (*sabaqat*, telah lewat), yakni bahwa manusia memang ditakdirkan untuk berbeda dalam pendekatan intelektualnya terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam ajaran Tuhan tentang Kebenaran. Namun inti hakikat manusia sama, termasuk sama dalam kemampuannya yang dibawa dari lahir untuk menyadari adanya Tuhan serta Kemahaesaan dan Kemahakuasaan Tuhan.<sup>11</sup> Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan ini, dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia.

Refleksi kosmopolitanisme itu diketemukan dalam segenap segi kebudayaan yang berkembang di dunia Islam, sejak dari segi-segi yang bukan-material seperti dunia pemikiran sampai kepada segi-segi yang material seperti arsitektur dan seni bangunan pada umumnya.

Setelah memahami berbagai prinsip umum di atas, yang hendak dikemukakan berikut ini hanyalah contoh-contoh selintas tentang kosmopolitanisme budaya Islam.

Pada kalimat pertama kata pengantarnya untuk terjemahan Inggris buku terkenal Ibn Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut* (menjawab buku al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*), Simon van den Berg mengatakan:

It may be said that Santa Maria sopra Minerva is a symbol of our European culture, it should not be forgotten that the mosque also was built on the Greek temple.”<sup>12</sup>

(Mungkin bisa dikatakan bahwa Santa Maria [Maria yang suci, Siti Maryam, ibunda Nabi Isa al-Masih] [yang dibangun] atas Minerva [dewi kebijaksanaan Romawi, sama dengan dewi Athena Yunani]

<sup>11</sup> Asad, *op. cit.*, h. 2, catatan 197 dan h. 10, catatan 28 dan 29

<sup>12</sup> Simon van den Berg, Averroes' *Tahāfut al-Tahāfut* (terjemahan Inggris), (London: Oxford University Press, 1954), "Introduction", h. ix.

adalah lambang budaya Eropa kita. Tapi tidak boleh dilupakan masjid pun dibangun di atas [puing-puing] kuil Yunani).

Tentu saja van den Berg melebih-lebihkan. Mungkin akan lebih tepat bila ia berkata bahwa konsep keilahian pada ibunda Nabi Isa itu, pada orang-orang Kristen di Eropa, didasarkan atau dipengaruhi oleh mitos sekitar Dewi Minerva pada orang-orang Romawi dan Yunani (yakni agama Kristen di Eropa itu sebenarnya dikembangkan dari unsur-unsur mitologi Romawi dan Yunani). Tetapi mengatakan masjid juga didirikan di atas kuil Yunani, yakni bahwa agama dan budaya Islam juga berkembang berdasarkan unsur-unsur agama dan budaya Yunani, terasa sangat berlebihan.

Namun tetap masih ada unsur kebenarannya dalam ucapan itu, yaitu terutama jika kita batasi pembicaraan kita kepada “agama” Islam historis, yakni pemahaman “agama” Islam “di luar” Kitab Suci atau yang merupakan pengembangan konsep-konsep dasar Kitab Suci dalam perjalanan sejarah orang-orang Muslim. Disiplin keilmuan tradisional Islam yang sebanding dengan teologi pada agama Kristen disebut ilmu *kalām*, dan para ahlinya disebut *mutakallimūn*, seperti yang kelak menjadi baku dan mapan dalam sistem Asy‘ariyah, adalah jelas sebagian besar merupakan pengaruh filsafat Yunani. (Istilah “*kalām*” yang arti harfiahnya ialah “perkataan” merupakan terjemahan istilah Yunani “dialektika”, dan “*mutakallimūn*” adalah terjemahan “dialektis”, kaum dialektika, karena argumen-argumen dialektis dan logis dalam penalaran disiplin ilmu itu [Pembahasan tentang “*kalām*” telah disajikan di muka]).

Pengaruh filsafat Yunani dan kebudayaan Yunani (Hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah merupakan hal baru lagi. Pengaruh itu sendiri banyak yang negatif nilainya, tapi juga ada bagian-bagian yang positif. Tetapi, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan kita, sambutan hampir spontan kaum Muslim terhadap kebudayaan Yunani, seperti juga terhadap kebudayaan yang lain, dapat dipandang sebagai kelanjutan *impulse* universalisme Islam.

Bahkan tidak kalah pentingnya ialah betapa Hellenisme yang telah diislamkan (atau Islam yang telah dihellenisasi?) mempengaruhi berbagai bangsa dan umat yang lain, termasuk umat Kristen dan Yahudi.<sup>13</sup>

Seperti halnya dengan budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika Dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratik Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Ctesiphon, Ibukota Dinasti Persi Sasan), meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh “Persianisme” atau “Aryanisme” (Iranisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Persi), *Nashīhat al-Muluk* (Nasehat Raja-raja), yang banyak sekali menggunakan unsur Persianisme, di samping unsur Arab beserta al-Qur’an dan Sunnah Nabi, untuk mendukung konsep-konsepnya tentang raja dan pemerintah yang baik. Demikian pula dalam buku karangan Nizham al-Mulk, *Siyāsat Nāmah* (Pedoman Pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.<sup>14</sup>

Pola-pola serupa itu kita dapatkan di semua bagian dari dunia Islam, namun kesemuanya sekaligus dilengkapi (*overarched*) oleh suatu dasar universal ajaran Islam. Representasi pola itu dalam bidang budaya material yang paling baik ialah arsitektur masjid. Bahkan arsitektur Islam itu sendiri, secara keseluruhannya, mencerminkan watak kosmopolit budaya Islam. Arsitektur sebagai

<sup>13</sup> Sebagai ilustrasi, pembahasan ilmiah tentang pengaruh pemikiran Islam kepada Yahudi dapat disebut di sini, yaitu sebagaimana dibahas oleh Harry Austryn Wolfson dalam buku *Repercussion of Kalam in Jewish Philosophy* (Pengaruh *Kalām* dalam Filsafat Yahudi), (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1979).

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Nashīhat al-Muluk*, terjemahan Inggris, “Counsel for Kings” oleh F.R. Bagley (London: Oxford University Press, 1971), dan Nizam al-Mulk, *Siyāsat Nāmah*, terjemahan Inggris, “The Book of Governments of Rules for Kings” oleh Hubert Darke (London: Routledge and Kegan Paul, 1978).

perwujudan seni-budaya Islam digambarkan oleh Sir Thomas W. Arnold sebagai berikut:

Muhammadan art may well claim a place among the greatest achievements of man's artistic activity. Its supreme expression is in architecture, in which the followers of Islam or the architect they employed worked out a scheme of building construction and of decoration in harmony with the austerity and dignity of their faith and adapted to its ritual and forms of worship. The great courtyard of the mosque of Ibn Tūlūn in Cairo, or Akbar's mosque in Fathur-Sikri; the massive structure of the mosque Hasan in Cairo, the great mosque of Qayrwan, the mosque of Imam Riza in Mashad, are among the noblest houses of worship in the world; and the mosque of Cordova, the Sulaymaniyah mosque in Constantinople, the Dome of the Rock in Jerusalem, are unsurpassed for richness of color decoratioan.<sup>15</sup>

Tentu saja, cakupan budaya Islam, sebagai budaya universal dan kosmopolit, luas sekali, yang bagaimana pun tak mungkin dibicarakan seluruhnya. Maka yang diharap ialah bahwa sedikit yang telah dikemukakan di atas memberi kita gambaran tentang budaya Islam itu. Kesemuanya itu kembali kepada pokok pembahasan kita, yaitu bahwa konsep *al-islām* yang universal melandasi sebuah agama dengan *impulse* universalisme yang amat kuat, dan melahirkan budaya dengan watak kosmopolit. [❖]

---

<sup>15</sup> Sir Thomas W. Arnold, *Painting in Islam* (New York: Dover Publication, 1965), h. 1